

ABSTRACT

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP ANAK YANG TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KETINGKAT SMA

(Deni Saepulloh, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi orangtua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA yang masih sering terjadi di masyarakat, sebagai orang tua sebaiknya memahami anaknya yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA yaitu dengan mendukung anaknya untuk mengikuti kursus, mengikuti paket C dan bekerja sesuai dengan keinginan dan minat dari anak tersebut

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian adalah anak – anak yang tidak melanjutkan pendidikan karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan. Untuk mengumpulkan data penelitian ini menggunakan teknik angket. Uji Reabilitas menggunakan rumus *product moment* dan *Sperman Brown*.

Hasil penelitian ini adalah persepsi orangtua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, banyak orang tua yang kurang paham tentang pendidikan dan faktor yang lain yaitu jarak tempuh dari desa ke sekolah menengah atas (SMA), dan faktor ekonomi, tetapi sebagai orang tua harus tetap mendukung dan memberi motivasi anaknya untuk meraih prestasi dan masa depan yang lebih baik.

Kata kunci : orang tua, persepsi, sekolah menengah atas (SMA)

ABSTRACT
PARENTS PERCEPTION TOWARDS CHILDREN WHO DO NOT
CONTINUE EDUCATION TO HIGH SCHOOL

(Deni Saepulloh, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

The purpose of the research is to describe the perception of parents to children who do not continue high school education which still often happen in the community, as parents should understand their children who did not continue high school education by support them to follow a course, follow the C package and work based on their desires and interests.

The research method used in this research is descriptive quantitative method with the subject of research are children who do not continue education because of lack of understanding about the importance of education. To collect this research data using questionnaire technique. Test of Reability using product moment and Sperman Brown formula.

The result of this research is the perception of parents to children who do not continue their education at high school level, many parents are less understanding about education and other factors which are distance from village to high school (SMA), and economic factor, but as parent must remain support and motivate their children to achieve better achievement and a better future.

Keywords: *parents, perception, senior high school (SHS)*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan Nasional sangat dibutuhkan sumber daya manusia berkualitas, untuk menciptakan manusia yang berkualitas harus dibekali dengan pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Melalui pendidikan, seseorang akan dapat mengembangkan potensi yang diperlukan dalam usaha menyesuaikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu yang semakin berkembang pesat, serta untuk membekali manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Lingkungan dalam pendidikan berperan besar dalam mengubah tingkah laku manusia. Lingkungan yang ada disekitar individu akan berpengaruh terhadap aktivitas, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. bahkan kebanyakan lingkungan sosial masyarakat dimana individu berada berpengaruh terhadap jenis aktivitas yang dilakukannya.

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Karena proses pendidikan adalah suatu kegiatan secara bertahap berdasarkan perencanaan yang matang untuk mencapai tujuan atau cita-cita, tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera menurut konsep pandangan mereka. Namun cita-cita demikian tak mungkin dicapai jika manusia itu sendiri tidak berusaha keras meningkatkan kemampuannya seoptimal mungkin melalui proses pendidikan.

Sekolah gratis yang banyak diwacanakan dan diinginkan oleh kalangan masyarakat dinilai bukan solusi tepat untuk menolong anak putus sekolah, karena banyak faktor yang menjadi penyebab anak tidak melanjutkan sekolah. Hal ini dapat dilihat dari keadaan penduduknya yang penuh dengan keterbatasan dan keterbelakangan dalam sumber daya manusia dan sosial ekonomi.

Masalah utama pendidikan Indonesia adalah masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang mengakibatkan banyak kemiskinan sehingga anak tidak mampu melanjutkan sekolah. Hal yang sama dinyatakan oleh Mulyanto Sumardi (1985:308). Bahwa semakin tinggi jenjang sekolah, maka semakin besar pula biaya, sehingga banyak anak yang tidak melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi, terutama anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah dan anak-anak tersebut memilih bekerja.

Anak merupakan bagian keluarga yang penting, dengan memiliki anak diharapkan dapat meneruskan pendidikan serta generasi keluarga yang akhirnya membantu kehidupan perekonomian keluarga. Anak juga merupakan generasi penerus pembangunan bangsa, yang sehat, mendapat pendidikan yang tinggi dan kebutuhan hidupnya terpenuhi. Namun tidak semua anak dapat menikmati hak dan kebutuhannya dengan baik. Hal tersebut karena kondisi kemiskinan dalam keluarga yang menyebabkan anak-anak kurang mendapatkan kehidupan yang layak.

Pada hakikatnya anak dilarang untuk bekerja karena waktu yang selayaknya digunakan untuk belajar agar mendapatkan kesempatan mencapai

cita-cita masa depannya. Namun suatu kenyataan masih banyak dijumpai adalah anak-anak yang bekerja diusia sekolah, yaitu pada jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Keadaan ekonomi orang tua yang cenderung rendah membuat anak-anak berusaha untuk membantu ekonomi orang tuanya masing-masing. Salah satu upaya untuk membantu ekonomi orang tuanya adalah dengan memanfaatkan kesempatan pada sektor informal.

Tanjung Pandan merupakan salah satu Desa yang ada di Kabupaten Bangun Rejo. Berdasarkan prasurevei yang dilakukan di bulan November 2016, ternyata masih banyak anak usia Sekolah Menengah Pertama di berbagai desa yang tidak melanjutkan ke pendidikan formal sekolah menengah Atas.

Peningkatan sumber daya manusia yang dilakukan lewat pendidikan menghadapi beberapa kendala, antara lain faktor lingkungan fisik yaitu jarak dan transportasi suatu wilayah yang berbeda dengan wilayah lain. Kondisi wilayah Desa Tanjung Pandan merupakan daerah yang cukup padat penduduknya namun penduduknya masih banyak yang tidak melanjutkan ke SMA karena sekolah terdekat masih sedikit dan lokasi geografisnya masih banyak melewati perkebunan yang luas.

Berdasarkan hasil dialog atau wawancara dengan sebagian Orang tua yang anaknya tidak melanjutkan ke tingkat SMA salah satunya yaitu dengan Ibu Maryam usia 46 tahun yang memiliki dua orang anak, anak yang kedua masih sekolah dasar (SD) yang Pertama hanya tamat SMP tidak melanjutkan ke tingkat SMA, menurut

ibu maryam sang anak tidak melanjutkan sekolah ke jenjang SMA dikarenakan kurangnya minat sang anak untuk melanjutkan ke tingkat SMA, padahal orang tua sudah menganjurkan anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, tetapi sang anak menolak dan lebih memilih untuk bekerja bertani dengan alasannya sang anak sudah bisa mendapatkan penghasilan dan menurut sang anak pendidikan sudah tidak terlalu penting.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian persepsi

Berikut ini adalah pengertian dan definisi persepsi menurut para ahli: Menurut Slameto (2010:102) : “persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium”.

Pengertian orang tua

Menurut Thamrin Nasution (2005: 20), orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Menurut Elizabeth (2011:37), orang tua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan.

Pengertian Persepsi Orang Tua

Berdasarkan definisi persepsi dan orang tua maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa persepsi orang tua adalah kesan, penafsiran, anggapan,

pandangan, pengetahuan, dan sikap orang tua mengenai suatu hal yang berhubungan dengan tanggung jawab serta penanggulangan terhadap tingginya tingkat anak putus sekolah.

Pengertian Anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.

Pengertian Anak menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak yang berbunyi: Anak adalah seorang yang belum berusia 18 Tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Untuk dapat memahami pengertian tentang anak itu sendiri sehingga mendekati makna yang benar, diperlukan suatu pengelompokan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek, sosiologis dan hukum.

Pengertian anak berdasarkan UUD 1945.

Pengertian anak dalam UUD 1945 terdapat di dalam pasal 34 yang berbunyi: "Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara" Hal ini mengandung makna bahwa anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang harus dilindungi, dipelihara dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak. Dengan kata lain anak tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat Terhadap pengertian anak menurut UUD 1945 iniditegaskan pengaturannya dengan dikeluarkannya UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, yang berarti makna anak (pengertian tentang anak) yaitu

seseorang yang harus memperoleh hak-hak yang kemudian hak-hak tersebut dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara rahasia, jasmaniah, maupun sosial.

Pengertian anak berdasarkan UU Peradilan Anak.

Anak dalam UU No.3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: " Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun (deklapan belas) tahun dan belum pernah menikah ." Jadi dalam hal ini pengertian anak dibatasi dengan syarat sebagai berikut: pertama, anak dibatasi dengan umur antara 8 (delapan) sampai dengan 18 (delapan belas) tahun.Sedangkan syarat kedua si anak belum pernah kawin.Maksudnya tidak sedang terikat dalam perkawinan ataupun pernah kawin dan kemudian cerai. Apabila si anak sedang terikat dalam perkawinan atau perkawinanya putus karena perceraian, maka sianak dianggap sudah dewasa walaupun umurnya belum genap 18 (delapan belas) tahun.

Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah atau *drop out* adalah mereka yang terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya (Martono HS dan Saidiharjo, 2002: 74). Pendapat lain menyatakan bahwa putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan ke-seluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang ber-sangkutan (Mudyaharjo, 2001: 498).

Menurut Gunawan (2011: 91) bahwa, putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik

yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah.

Menurut Ahmad (2011: 86) bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah yaitu berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah. Hal ini berarti putus sekolah dimaksudkan untuk semua anak yang tidak menyelesaikan pendidikan mereka Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa, putus sekolah adalah tidak terselesaikannya seluruh masa belajar pada suatu jenjang pendidikan

Pengertian Program Wajib Belajar

Wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Wajib belajar ini merupakan salah satu program yang gencar digalakkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).

Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk ber-sekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu dari tingkat kelas 1 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga kelas 9 Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Wajib belajar ini sasarannya adalah setiap warga negara yang berusia 7-15 tahun. Artinya setiap warga negara

yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar dengan mengikuti program wajib belajar.

Fungsi dan Tujuan Program Wajib Belajar

Fungsi pokok dari program wajib belajar yaitu sesuai yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah RI No. 47 Tahun 2008 “Wajib belajar berfungsi mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara Indonesia.

Tujuan penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk menjelaskan Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Ketingkat SMA di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah.

Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan penelitian fakta – fakta yang adanya, oleh karena itu penulis ingin menggambarkan keadaan sebenarnya mengenai persepsi orang tua terhadap anak yang tidak melanjutkan ketingkat SMA di desa Tanjung Pandan kecamatan Bangun Rejo kabupaten Lampung Tengah.

Penelitian ini sangat tepat menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan analisis data statistik yang menggunakan angka – angka, karena jenis variabel yang akan diteliti dapat dijelaskan dengan perhitungan statistik dengan skala interval.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Margono (2010:118) "Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan.

Sedangkan menurut Sukmadinata (2011:250) mengemukakan bahwa "populasi adalah kelompok besar dan wilayah yang menjadi lingkup penelitian kita. Populasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam sebuah penelitian mengingat populasi akan menentukan validitas data dalam penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya dan menurut Sugiyono. (2005 : 90). Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya

A. Obyek Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel yang mempengaruhi (X) adalah persepsi orang tua
- b. Variabel yang di pengaruhi (Y) adalah anak putus sekolah di desa Tanjung Pandan.

B. Definisi Konseptual

Untuk mengetahui objek permasalahan dalam penelitian ini secara jelas maka diperlukan pendefinisian secara konseptual atau berdasarkan konsep – konsep penunjang yang ada sebagai berikut :

- a. Persepsi orang tua adalah kesan, penafsiran, angga-pan, pandangan,

orang tua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan SMA.

- b. Dampak anak yang tidak melanjutkan pendidikan ketingkat SMA :

1. Kurang pengetahuan.
2. Susah mengembangkan karakter yang dimiliki oleh anak.
3. Kurangnya kemampuan bersosialisasi terhadap masyarakat.

C. Definisi Operasional Variabel

Agar dapat memberikan objek permasalahan dengan jelas maka adapun definisi operasional adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman adalah bagai-manakah pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan formal
2. Tanggapan adalah bagai-manakah tanggapan orang tua terhadap dampak putus sekolah bagi anaknya.
3. Sikap adalah bagaimanakah sikap orang tua terhadap anak yang putus sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk melengkapi penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data. Hal ini dimaksudkan untuk mendapat-kan data yang lengkap dan valid yang nantinya dapat menunjang keberhasilan penelitan ini.

Teknik Pokok Angket

Angket ini disebarkan kepada responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yaitu orang tua orang tua yang memilki anak yang tidak melanjutkan pendidikan ketingkat SMA.

Tujuan pokok penggunaan angket ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap anak yang

tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di desa tanjung pandan kecamatan bangun rejo kabupaten lampung tengah. Agar dapat memperoleh data yang tepat dan sesuai maka penelitian ini menggunakan angket tertutup, angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini memiliki 3 alternatif jawaban yaitu :

Memilih alternatif (a) diberi skor 3

Memilih alternatif (b) diberi skor 2

Memilih alternatif (c) diberi skor 1

Teknik Penunjang

Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui secara langsung persepsi orang tua anak putus sekolah terhadap pentingnya pendidikan formal pada tingkat SMA di desa tanjung Pandan Kecamatan bangun rejo kabupaten lampung tengah

Wawancara

Teknik wawancara digunakan dalam penelitian ini sebagai pelengkap dan mengumpulkan data yang diperoleh dari orang tua dan pihak – pihak yang terkait dalam penelitian ini yang berada di desa tanjung Pandan Kecamatan bangun rejo kabupaten lampung tengah

Data yang diperoleh sebagai data pelengkap atau data penunjang yang tidak dianalisis.

Teknik Kepustakaan

Teknik ini dipergunakan untuk memperoleh informasi yang bersifat teoritis yang berasal dari buku – buku penelitian yang berhubungan persepsi orang tua anak putus sekolah terhadap pentingnya pendidikan formal pada tingkat SMA di desa tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah.

E. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

Uji Validitas

Dalam penelitian ini untuk menentukan validasi item dilakukan kontrol langsung terhadap teori – teori yang melahirkan indikator – indikator yang dipakai. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *logical validity* yang dibagi menjadi dua yaitu *construct validity* dan *contents validity*.

Untuk mengatur validitas persepsi orang tua menggunakan *construct validity* yaitu melalui kontrol langsung terhadap teori – teori yang melahirkan indikator – indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud dan isi butir soal yang dilakukan melalui koreksi angket dan mengkonsultasikan kepada Dosen Pembimbing yang ada di lingkungan Program Studi PPKn FKIP UNILA, berdasarkan konsultasi tersebut diadakan perbaikan atau revisi sesuai dengan keperluan.

Sedangkan untuk mengukur validitas anak putus sekolah dengan menggunakan uji validitas *contents validity* yaitu pengujian yang dilakukan dengan membandingkan antara instrument dengan materi yang ada

1. Uji Reliabilitas

Reliabilitas (*reliability*) berhubungan dengan konsisten-si, suatu instrument disebut *reliable* apabila instrument tersebut konsistensi dalam memberikan penilaian atas apa yang diukur. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:168) “untuk membuktikan kemantapan alat pengumpulan data akan diadakan uji coba angket, reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpulan data instrumen tersebut sudah baik”.

Uji reliabilitas merupakan suatu instrumen yang cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik sehingga mampu mengungkap data yang bisa dipercaya". Sedangkan menurut Sugiyono (2010:364), "reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik belah dua data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Menyebarkan angket kepada 10 orang diluar responden
- Hasil uji coba dikelompokkan kedalam item ganjil dan item genap
- Hasil item ganjil dan item genap, dikorelasikan dengan rumus *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right\}\left\{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara gejala x dan y

X : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

N : Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:162)

Untuk mengetahui reliabilitas angket digunakan rumus Spearman Brown menurut Sutrisno Hadi dalam Sudjarwo (2009:247), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1+r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien reliabilitas seluruh

tes
 r_{gg} : Koefisien korelasi item x dan y

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

F. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis. Selanjutnya di-simpulkan untuk mengelola dan menganalisis data dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi dalam Apriliana (2009:58) yaitu:

Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Jumlah Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus yang dikemukakan Mohammad Ali (2005 : 184) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Besarnya persentase

F : Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N : Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penyajian data mengenai persepsi guru terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah

Berdasarkan hasil diatas bahwa persepsi orang tua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di desa Tanjung Pandan dari indikator pemahaman menunjukkan 6 responden (11,54%) menyatakan paham artinya orang tua paham bahwa Pendidikan itu sangat-lah penting untuk perkembangan anak, mental anak dan masa depan anak.

Kategori kurang paham sebanyak 31 responden (59,61%) artinya orangtua kurang paham bahwa pendidikan itu sangatlah penting untuk perkembangan anak, mental anak dan masa depan anak.

Kategori tidak paham sebanyak 13 responden (28,85%) artinya orangtua tidak setuju bahwa pendidikan sangatlah penting perkembangan anak, mental anak dan pertumbuhan anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi orang tua terhadap pemahaman kasus kekerasan anak dibawah umur termasuk dalam kategori kurang paham, ini dapat dilihat dari hampir separuh responden yaitu sebanyak 31 responden (59,61%) dari 52 orang responden.

INDIKATOR TANGGAPAN

Berdasarkan hasil penelitian pada indikator tanggapan dapat di uraikan, bahwa persepsi orangtua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di desa tanjung pandan dari indikator tanggapan menunjukkan

7 responden (13,46%) menyatakan setuju bahwa pendidikan sangatlah penting untuk mental dan masa depan anak

Dari kategori kurang setuju sebanyak 26 responden (50%) artinya kurang setuju bahwa pendidikan untuk anak sangatlah penting untuk masa depan anak, orang tua menganggap pendidikan sampai SMP cukup.

Dari kategori tidak setuju sebanyak 19 responden (36,54%) artinya tidak setuju bahwa pendidikan untuk anak sangatlah penting untuk masa depan anak khususnya pendidikan ke tingkat SMA tidak hanya sampai ke tingkat SMP.

Jadi berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA yaitu kurang setuju bahwa pendidikan sangatlah penting khususnya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA tidak hanya sampai tingkat SMP, dengan 26 responden dengan persentase 50 % dari 52 responden.

INDIKATOR SIKAP

Pada indikator Sikap terdapat 10 responden atau 19,23% setuju terhadap pentingnya pendidikan khususnya pendidikan untuk melanjutkan ke jenjang SMA tidak hanya sampai SMP saja.

Pada kategori kurang setuju terdapat 25 dari 52 responden atau 48,07% orangtua yang kurang setuju dengan pentingnya pendidikan khususnya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, orang tua menganggap cukup sampai SMP saja setelah itu anak bisa mencari kerja atau membantu orangtua bertani.

Pada kategori tidak setuju 17 responden atau 32,70% dari 52 responden orang tua tidak paham dan tidak setuju anaknya untuk meneruskan pendidikan ke tingkat SMA lebih memilih anaknya untuk bekerja.

DATA KESELURUHAN

Berdasarkan ketiga indikator yakni pemahaman, tanggapan, dan sikap, yang disajikan pada Tabel 16 maka dapat diketahui hasil analisis dari persepsi orangtua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA yang terdapat hasil tertinggi yaitu sebanyak 23 responden atau 44,23% orang tua cenderung positif terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA.

Kategori ini menunjukkan bahwa orangtua kurang paham mengenai apa yang dimaksud dengan pentingnya pendidikan bagi anak. Orangtua juga dalam indikator pemahaman kurang paham tentang pentingnya pendidikan bagi anak, selain itu pada indikator tanggapan juga orangtua lebih banyak kurang setuju tentang anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA.

Sebanyak 8 responden atau 15,38 % orangtua negatif terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, hal ini berarti antara pemahaman, tanggapan dan sikap orangtua tersebut paham dan tidak setuju anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA.

Selanjutnya ada 14 responden atau 26,93 % orangtua yang cenderung negatif terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, hal ini berarti orangtua cukup paham tentang pentingnya pendidikan tingkat SMA dan kurang setuju anak hanya

mengenyam pendidikan sampai SMP. Sebanyak 7 responden atau 13,46 % positif, orangtua tidak paham dan setuju jika anak hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat SMP, orangtua lebih memilih anaknya untuk bekerja setelah lulus dari sekolah menengah pertama (SMP).

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian dan selanjutnya dilakukan analisis data guna memperoleh dan dapat menggambarkan keadaan atau kondisi sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh mengenai "Persepsi Orangtua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di desa tanjung pandan kecamatan bangun rejo kabupaten lampung tengah", maka pembahasan dapat dijelaskan sebagai berikut:

Banyak orangtua menganggap pendidikan ke tingkat SMA kurang penting, mereka beranggapan pendidikan sampai tingkat sekolah menengah pertama (SMP) sudah cukup. Mereka lupa bahwa pendidikan ke tingkat SMA itu sangatlah penting karena di SMA anak akan mendapatkan pembelajaran lebih luas tentang materi dan peraktek pembelajaran yang lebih mendalam di bandingkan di SMP selain itu mental dan karakter anak bisa di bentuk dengan baik di tingkat SMA.

Adapun persepsi orangtua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA berdasarkan indikator-indikator dalam penelitian akan dideskripsikan sebagai berikut:

1. Indikator Pemahaman

Indikator pemahaman mengenai persepsi orangtua adalah pemaha-man

mengenai pentingnya pendidikan keningkat SMA dan sampai keperguruan tinggi.

Tujuan pemahaman dari indikator ini adalah orangtua memahami pentingnya pendidikan bagi anaknya untuk masa depan karena pendidikan adalah pintu awal anak untuk meraih cita – cita dan pendidikan juga melatih mental dan karakter anak.

Pada indikator ini, terdapat 13 responden atau 28,85% orangtua yang mempunyai anak yang tidak melanjutkan pendidikan keningkat SMA yang berada di desa tanjung pandan tidak paham terhadap pentingnya pendidikan tingkat SMA, hal ini terlihat dari skor angket yaitu orangtua yang tidak paham mengenai pentingnya pendidikan pada tingkat SMA, orang tua lebih memilih anaknya untuk bekerja setelah lulus SMP.

Pada kategori kurang Paham terdapat 31 responden atau 59,61% orangtua kurang paham terhadap pentingnya pendidikan SMA untuk anaknya dalam meraih cita - cita dan dapat dilihat dari jawaban responden mereka kurang paham terhadap pentingnya pendidikan orang tua kurang memberikan motivasi kepada anaknya untuk melanjutkan pendidikan keningkat SMA.

Pada indikator persepsi orangtua kategori setuju, terdapat 6 responden atau 11,54% responden paham terhadap pentingnya pendidikan keningkat SMA, namun orang tua yang memahami pentingnya pendidikan tetapi anaknya tidak bisa melanjutkan pendidikan keningkat SMA di karenakan kurangnya biaya dan jarak tempuh kesekolah menengah atas (SMA).

Dapat di simpulkan pada indicator pemahaman terdapat persentase tertinggi yaitu 31 responden atau 59,61% orang tua kurang paham, berarti masih banyak orang tua yang kurang paham terhadap pendidikan dan pentingnya anak untuk melanjutkan pendidikan keningkat SMA, seharusnya orang tua belajar dari oranglain yang sudah sukses karena pendidikan dan bisa bertanya pada guru di sekolah tentang pentingnya pendidikan, selian itu bias belajar dari acara tv yang menyajikan siaran tentang pendidikan.

2. Indikator Tanggapan

Tanggapan adalah gambaran ingatan dari pengamatan, dalam hal ini untuk mengetahui respon atau tanggapan orangtua dapat dilihat melalui persepsi, sikap, dan partisipasi. Respon pada seseorang didahului oleh sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk bertindak laku saat mengha-dapi suatu rangsangan tertentu.

Respon atau tanggapan juga diartikan suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penilai-an, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka pada suatu fenomena tertentu. Pada indikator tanggapan disini bertujuan untuk memberi persepsi, dan tanggapan orang tua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan keningkat SMA.

Terdapat 19 responden atau 36,54% responden memberi tanggapan tidak setuju anak melanjutkan pendidikan keningkat SMA. tanggapan tidak setuju dapat dilihat dari jawaban angket yang diisi oleh responden yang menyatakan tidak setuju jika anak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, karena para orangtua yang berada di desa Tanjung Pandan menolak anaknya

melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, orang tua yang berada di desa tanjung pandan lebih memilih anaknya bekerja.

Kategori kurang setuju terdapat 26 responden atau 50% responden kurang setuju saat memberi tanggapan tentang pentingnya pendidikan ke tingkat SMA. Hal ini tentunya karena responden kurang setuju terhadap anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, sehingga para orang tua yang di desa tanjung pandan lebih memilih anaknya untuk membantu orang tua nya bekerja dan yang perempuan mencari kerja sebagai TKI.

Indikator tanggapan pada kategori setuju terdapat 7 atau 13,46% responden memberi tanggapan setuju terhadap pentingnya pendidikan, Hal ini tentunya karena responden setuju terhadap pentingnya pendidikan dan mendukung anaknya untuk sekolah ke jenjang SMA.

Dapat di simpulkan pada indikator Tanggapan terdapat persentase tertinggi yaitu 26 responden atau 50% orang tua kurang setuju, berarti masih banyak orang tua yang kurang setuju terhadap pendidikan dan pentingnya anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, seharusnya orang tua menanggapi anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA dengan baik, contohnya orang tua harus mengutamakan pendidikan anak dan selalu memperhatikan pergaulan anak dengan lingkungan sekitar atau teman sebaya agar anak tidak salah pergaulan.

INDIKATOR SIKAP

Tujuan dari indikator sikap adalah untuk mengetahui sikap orangtua

mengenai anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA.

Pada kategori tidak setuju terdapat 17 responden atau 32,70% responden tidak setuju terhadap sikap orang tua dengan anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA.

Pada kategori kurang setuju terdapat 25 atau 48,07% responden kurang setuju dalam menyikapi anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, orang tua lebih memilih diam dan kurang memperhatikan pendidikan anaknya.

Pada indikator setuju terdapat 10 responden atau 19,23% orangtua yang sebagian setuju dengan pentingnya pendidikan dan sikap orang tua harus tegas terhadap anak agar anak mau melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA contohnya memberikan tambahan jam belajar diluar sekolah.

Dapat di simpulkan pada indikator Sikap terdapat persentase tertinggi yaitu 25 responden atau 48,07% orang tua kurang setuju, berarti masih banyak orang tua yang kurang setuju terhadap pendidikan dan pentingnya anak untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA, seharusnya orang tua memberikan sikap dengan baik contoh yaitu mengawasi pergaulan anak dengan lingkungan sekitar selain itu orangtua memberikan jam tambahan belajar pada anaknya diluar jam sekolah, dan orang tua harus mengawasi pendidikan anak.

Pada dasarnya orangtua lebih banyak kurang setuju terhadap pentingnya pendidikan dan orang tua tidak setuju anaknya melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA karena orang tua beranggapan bahwa sekolah cukup sampai SMP saja tidak perlu ke tingkat

SMA alasannya yaitu kurangnya dana untuk membeli kendaraan untuk menuju sekolah karena jarak tempuh sekolah SMA cukup jauh 30 Km

Seperti yang dijelaskan oleh salah satu orang tua anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA. Bapak Paijo 45 tahun : dia berpendapat 'kenapa anak saya hanya sekolah sampai SMP karena menurut saya sekolah SMA itu sama aja seperti SMP kalo setelah lulus SMA tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, selain itu kondisi ekonomi saya kayak hanya sebagai buruh tani yang penghasilan tiap hari tidak menentu dan hanya cukup untuk kebutuhan sehari – hari'.

Hampir 81% orangtua kurang setuju dengan pentingnya pendidikan karena mereka merasa pendidikan bagi anaknya cukup sampai SMP tidak harus melanjutkan ke SMA karena setelah SMP anak musti bekerja untuk kebutuhan sehari - hari.

Indikator Keseluruhan Dari Persepsi Orangtua Terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA.

Persepsi orangtua di desa tanjung padan yang mempunyai anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA cenderung positif terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA hal ini ditunjukkan dengan sikap orangtua yang lebih memilih anaknya mencari pekerjaan atau membantu pekerjaan orangtua yaitu sebagai petani.

Orang tua di desa tanjung pandan masih banyak yang belum memahami terhadap pentingnya pendidikan masih lebih mementingkan anaknya untuk bekerja setelah SMP.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa Persepsi Orangtua Terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA yang paling dominan adalah :

Berdasarkan persepsi orangtua terhadap anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya pendidikan bagi anaknya dan masih memilih anaknya untuk bekerja setelah lulus dari tingkat SMP, dan tidak melanjutkan ke tingkat SMA tetapi ada orangtua yang sudah memahami tentang pendidikan namun anaknya sama dengan pendidikan yang ditempuh sampai SMP, tidak sampai SMA, menurut orangtua yang paham tentang pendidikan tetapi anak tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA dikarenakan faktor ekonomi dan jarak tempuh menuju sekolah SMA.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka disarankan :

Selain itu pihak – pihak yang harus mendukung anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA yaitu

1. Anak

Anak sebaiknya mengikuti kursus sesuai dengan bidang keahlian yang dimiliki oleh anak tersebut untuk menunjang karir di masa depan, selain itu anak juga bias mengikuti program paket C untuk ijazah

2. Orang Tua

Orang tua sangat berperan penting terhadap masa depan anaknya, sebagai orang tua seharusnya tidak memaksakan anaknya untuk sekolah, karena kurangnya biaya, teta-pi orang tua tetap mendukung anaknya meskipun pendidiki-kan hanya sampai SMP yaitu dengan memberikan duku-ngan kepada anak nya untuk mengikuti belajar keterampilan atau kursus sesuai dengan minat dan keahlian anaknya.

3. Pemerintah

Pemerintah seharusnya lebih memberikan perhatian yang lebih terhadap anak – anak yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ketingkat SMA terutama yang ada di desa – desa terdalam yaitu dengan cara memberikan peluang usaha untuk anak – anak atau masyarakat yang mengenyam pendidikan rendah agar masyarakat atau anak – anak bisa membuka peluang usaha salah satunya yaitu KUR (Kredit Usaha Rakyat), seharusnya di tamabah agar masyarakat lebih berminat untuk membuka usaha dan membuka lapangan pekerjaan dari pada mencarai lowongan pekerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad. 2011. *Pendidikan dasar pada anak*. Jakarta. Trans Info Media.

Elizabeth B. Hurlock .*Psikologi Perkembangan*. Penerbit Erlangga 2011

Gunawan. 2011. *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta. Hanggar Kreator

Margono. 2010. *Metodologi Pendidikan*. Jakarta : RinekaCipta.

Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan*; Suatu Pengantar, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.

Mulyanto Sumardi. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta, Rajawali

Nasution, Thamrin, dan Nurhalijah Nasution, 2005. *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Jakarta :Gunung Mulia.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rhineka Cipta.

Sekretariat Negara UU No. 3 Tahun 1997 *Tentang Peradilan Anak*

Sekretariat Negara UU No. 23 Tahun 2002 *Tentang Pengertian Anak*